

**DHABTH DALAM MUSHAF AL-QUR'AN QIRA'AT ABÛ 'AMR (70-  
154 H/687- 770 M) RIWAYAT AD-DÛRÎ (150-246 H/764-860 M)  
(Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan  
dan Mushaf *at-Taysîr*)**

Skripsi ini Diajukan  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)



Oleh:

**Qinta Berliana Valfini**

NIM. 17210878

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
1443 H/2021 M**

**DHABTH DALAM MUSHAF AL-QUR'AN QIRA'AT ABÛ 'AMR (70-  
154 H/687- 770 M) RIWAYAT AD-DÛRÎ (150-246 H/764-860 M)  
(Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan  
dan Mushaf *at-Taysîr*)**

Skripsi ini Diajukan  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)



Oleh:

**Qinta Berliana Valfini**

NIM. 17210878

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
1443 H/2021 M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “*Dhabth Dalam Mushaf Al-Qur`an Qira`at Abû `Amr (70-154 H/687- 770 M) Riwayat ad-Dûrî (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf at-Taysîr)*” yang disusun oleh Qinta Berliana Valfini dengan Nomor Induk Mahasiswa: 17210878 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 20 Agustus 2021

Pembimbing



Istiqomah, M.A.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Dhabth Dalam Mushaf Al-Qur’an Qira’at Abû ‘Amr (70-154 H/687- 770 M) Riwayat ad-Dûrî (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf at-Taysîr)*” oleh Qinta Berliana Valfini dengan NIM 17210878 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2021. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Jakarta, 29 Agustus 2021


Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta




  
**Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.**

### Sidang Munaqasyah


Ketua Sidang,

  
**Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.**

Sekretaris Sidang,

  
**Mamluatun Nafisah, M.A.**

Penguji I,

  
**Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A.**

Penguji II,

  
**Ahmad Hawasi, M.Ag.**

Pembimbing,

  
**Istiqomah, M.A.**

## PERNYATAAN PENULIS

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Qinta Berliana Valfini**

NIM : 17210878

Tempat/Tanggal Lahir : Karang Baru, 31 Maret 2000

Menyatakan bahwa **skripsi** berjudul “*Dhabth Dalam Mushaf Al-Qur`an Qira`at Abû `Amr (70-154 H/687- 770 M) Riwayat ad-Dûrî (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf at-Taysîr)*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya tanggung jawab saya.

Jakarta, 20 Agustus 202



**Qinta Berliana Valfini**

## MOTTO

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

*“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.”*

*“Tak harus menjadi hebat untuk memulai,  
tapi mulailah untuk menjadi hebat.”*

*“Trying is hard, but regret is worse.”*

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

*Ayah dan Ibu yang telah membesarkan dan mendo'akan,*

*Adik kandung saya tercinta,*

*Para guru yang telah memberikan motivasi, masukan dan turut mendo'akan,*

*Dan orang-orang yang tersayang,*

*serta,*

*Almamater Fakultas Ushuluddin dan Dakwah*

*Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada Rasulullah saw. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan berbagai rintangan yang ada dalam proses pengerjaan skripsi ini, termasuk pula semangat yang senantiasa naik dan turun. Namun hal-hal tersebut dapat dilalui atas bimbingan, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, sudah sepatutnya penulis mengucapkan untaian hormat dan terima kasih kepada:

1. Almarhumah ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, Lc, M.A. selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, semoga tenang di sisi-Nya.
2. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum. (Pjs Rektor); Bapak Dr. H. Dâwud Arif Khan, S.E., M.Si., AK, CPA. (Warek II), serta Ibu Dr. Hj. Romlah Widyawati, M.Ag. (Warek III) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Ulinuha, Lc., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Istiqomah, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran demi terselesainya skripsi ini.
5. Instruktur tahfiz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, khususnya Bapak Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc, M.A., Kak Ameliatul Khoiriah, S.Ag, Kak Hj. Rifdah Farnidah, M.A, Ibu Hj. Sami'ah Khotib, M.A, Ibu Hj. Muthmainnah, Ibu Hj. Arbiyah Mahfudz M.A, Ibu Hj. Isti'anah Imran, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan program tahfiz di IIQ Jakarta.
6. Bapak Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad dan Bapak Ahmad Hawasi, M.Ag, yang telah bersedia untuk memberikan pendapatnya untuk penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan dan pelajaran penting bagi penulis.
8. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan IIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis dalam mencari data dan rujukan selama proses belajar dan penyusunan skripsi.
9. Yang teristimewa kedua orang tua. Ayahanda Untung Selamat dan Ibunda Nurul Hidayati yang telah mendidik, membesarkan dan mendoakan. Serta adik tercinta, Amara Rizki Fadillah yang senantiasa memberi dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Guru-Guru yang tak kenal lelah membimbing serta mendo'akan penulis, khususnya teruntuk Alm. K.H. Rustam Effendi sebagai guru yang pertama kali membimbing saya dalam menghafal Al-Qur'an, semoga beiau tenang di sisi-Nya dan Bapak K.H. Rudi Hartono yang telah

banyak membimbing *tahsîn* Al-Qur'an saya sebelum mengemban pendidikan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

11. Kak Annisa Salsabila yang telah memberikan sumbangsih, saran dan semangat terhadap skripsi penulis.
12. Naih Siti Halimatussadiyah, Ulva Mauliza sebagai teman sekamar saat tinggal di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta yang telah memberi banyak momen kebersamaan selama masa perkuliahan.
13. Haiva Satriana, Mutiah Rahmadhani Hsb, Raudhatul Iklimah, Thoyyibatus Sa'idah dan Syarifah Mudaim, selaku teman-teman kost yang telah bersedia menjadi tempat bertanya dan dimintai pendapatnya.
14. Teman-teman seperjuangan IAT 8 A dan angkatan 2017 IIQ Jakarta yang telah kebersamai dan menguatkan selama proses perkuliahan.
15. Terakhir untuk semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut memberikan informasi dan dukungannya dalam pengerjaan skripsi ini, semoga Allah membalas segala kebaikannya.

Penulis menyadari bahwa tidak ada gading yang tidak retak. Penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon kritik dan saran dari pembaca, maupun peneliti selanjutnya demi kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Jakarta, 20 Agustus 2021



Qinta Berliana Valfini

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan

أ	: a		ط	: th
ب	: b		ظ	: zh
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ts		غ	: gh
ج	: j		ف	: f
ح	: <u>h</u>		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: dz		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
س	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: ’
ص	: sh		ي	: y
ض	: dh			



Contoh:

الأفئدة : *al-af'idah*  
 الجامعة الإسلامية : *al-Jâmi'ah al-Islamiyyah*

Sedangkan *ta marbûtah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*diwashal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t.” Contoh:

عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ : *‘Âmilatun Nâshibah*  
 الآية الكبرى : *al-Âyat al-Kubrâ*

#### e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. adapun untuk nama diri diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri. Bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Alî Hasan al-‘Âridh, al-‘Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Permasalahan.....</b>	<b>8</b>
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	9
3. Perumusan Masalah.....	10
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>11</b>
<b>F. Kerangka Teori.....</b>	<b>14</b>
<b>G. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>17</b>
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data Penelitian.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Metode Analisis Data.....	18
<b>H. Teknik dan Sistematika Penulisan.....</b>	<b>19</b>

<b>BAB II: TINJAUAN UMUM <i>DHABTH</i> DAN QIRA'AT ABÛ 'AMR RIWAYAT AD-DÛRÎ</b> .....	<b>21</b>
<b>A. <i>Dhabth</i></b> .....	<b>21</b>
1. Definisi <i>Dhabth</i> .....	21
2. Sejarah Perkembangan <i>Dhabth</i> .....	22
3. Macam-Macam <i>Dhabth</i> .....	24
4. Ruang Lingkup <i>Dhabth</i> (Segi <i>Naqth al-I'rab</i> ).....	26
<b>B. Qira'at Abû 'Amr Riwayat ad-Dûrî</b> .....	<b>37</b>
1. Pengertian.....	37
2. Biografi Imam Abû 'Amr (w. 154 H/770 M) .....	39
3. Biografi ad-Dûrî (w. 246 H/860 M).....	40
5. Kaidah <i>Ushûliyyah</i> dan <i>Farsy al-Hurûf</i> Qira'at Abû 'Amr Riwayat Ad-Dûrî .....	41
6. Penyebaran Qira'at Abû 'Amr Riwayat ad-Dûrî di Dunia Islam....	50
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM MUSHAF RIWAYAT AD-DÛRÎ TERBITAN MADINAH, SUDAN DAN MUSHAF DIGITAL AT-TAYSÎR</b> .....	<b>53</b>
<b>A. Mushaf Riwayat ad-Dûrî Terbitan Madinah</b> .....	<b>53</b>
1. Profil Mushaf Madinah .....	53
2. Ciri-ciri Mushaf Madinah .....	57
3. <i>Dhabth</i> yang digunakan .....	58
4. Penomoran Ayat.....	61
5. Tanda <i>Tahzib</i> .....	61
6. Tanda <i>Sajdah</i> .....	61
7. Tanda <i>Waqaf</i> .....	62
<b>B. Mushaf Riwayat Ad-Dûrî Terbitan Sudan</b> .....	<b>65</b>
1. Profil Mushaf Sudan .....	65
2. Ciri-ciri Mushaf Sudan.....	67

3. <i>Dhabth</i> yang digunakan .....	68
4. Penomoran Ayat.....	70
5. Tanda <i>Tahzib</i> .....	71
6. Tanda <i>Sajdah</i> .....	71
7. Tanda <i>Waqaf</i> .....	71
<b>C. Mushaf <i>At-Taysîr</i> Riwayat ad-Dûrî .....</b>	<b>74</b>
1. Profil Mushaf <i>at-Taysîr</i> .....	74
2. Ciri-Ciri Mushaf <i>at-Taysîr</i> .....	78
3. <i>Dhabth</i> yang digunakan .....	79
4. Penomoran Ayat.....	82
5. Tanda <i>Tahzib</i> .....	82
6. Tanda <i>Sajdah</i> .....	83
7. Tanda <i>Waqaf</i> .....	83
<b>BAB IV: KOMPARASI <i>DHABTH</i> MUSHAF MADINAH, MUSHAF SUDAN DAN MUSHAF <i>AT-TAYSÎR</i>.....</b>	<b>86</b>
<b>A. Perbandingan <i>Dhabth</i> Ketiga Mushaf.....</b>	<b>86</b>
1. <i>Harakah</i> .....	86
2. <i>Tanwîn</i> .....	88
3. <i>Sukûn</i> .....	93
4. <i>Tasydîd</i> .....	97
5. <i>Mad</i> .....	98
6. <i>Hamzah</i> .....	100
7. <i>Al-Ikhtilas, al-Isymâm dan al-Imâlah</i> .....	106
8. <i>Alif Washal dan al-Ibtidâ'</i> .....	109
9. Huruf yang di- <i>hazf rasm</i> -nya .....	110
10. Huruf yang ditambahkan dalam <i>rasm</i> .....	113
11. <i>Lâm Alif</i> .....	113

<b>B. Analisis Perbandingan <i>Dhabth</i> Ketiga Mushaf .....</b>	<b>114</b>
1. Persamaan dan Perbedaan <i>Dhabth</i> .....	114
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.....	115
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>119</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sampul Depan Mushaf Madinah Riwayat ad-Dûrî .....	67
Gambar 3.2 Halaman Surah Al-Fatihah Mushaf Madinah .....	67
Gambar 3.3 Bagian Isi Mushaf Madinah.....	68
Gambar 3.4 Sampul Depan Mushaf Sudan Riwayat ad-Dûrî .....	76
Gambar 3.5 Halaman Surah Al-Fatihah Mushaf Sudan .....	76
Gambar 3.6 Sampul Depan Mushaf <i>at-Taysîr</i> Riwayat ad-Dûrî .....	87
Gambar 3.7 Halaman Surah Al-Fatihah Mushaf <i>at-Taysîr</i> .....	88
Gambar 3.8 Keterangan <i>Wajh Qira'at</i> pada Sisi Mushaf <i>at-Taysîr</i> .....	88
Gambar 3.9 Daftar Isi Bagian <i>Ta'rif</i> Mushaf <i>at-Taysîr</i> .....	89

## ABSTRAK

Qinta Berliana Valfini (17210878). Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 1443 H/2021 M. Judul Skripsi “*Dhabth Dalam Mushaf Al-Qur`an Qira`at Abû ‘Amr (70-154 H/687- 770 M) Riwayat ad-Dûrî (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf at-Taysîr)*”.

Pada abad ke-20 M, mushaf Al-Qur'an sudah diterbitkan dan tersebar di berbagai negara Islam dengan berbagai qira'at. Seperti Indonesia menerbitkan mushaf qira'at 'Âshim riwayat Hafsh. Libya dan Tunisia menerbitkan mushaf qira'at Nâfi' riwayat Qâlûn. Al-Jazair dan Maroko menerbitkan mushaf qira'at Nâfi' riwayat Warsy. Yaman dan Sudan menerbitkan mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat Ad-Dûrî. Serta Madinah dan Mesir menerbitkan mushaf dengan berbagai qira'at. Selain itu, mushaf qira'at juga telah tersedia pada platform digital seperti mushaf *at-Taysîr*. Namun mushaf-mushaf yang diterbitkan dengan qira'at yang sama bisa saja menggunakan konsep *dhabth* (tanda baca) yang berbeda. Penulis mendapati beberapa perbedaan *dhabth* dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*. Hal ini memotivasi penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan *dhabth* (tanda baca) ketiga mushaf serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dan *internet research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan menggunakan metode analisis deskriptif komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr* meliputi bentuk dan peletakannya pada *ḥarakah* (*fathah*, *dhammah* dan *kasrah*), *tanwîn*, *sukûn*, *tasydîd*, *mad*, *hamzah at-Tahqîq* dan *at-Tashîl* yang ber-*ḥarakah fathah* dan *kasrah*, *hamzah* yang di-*ibdâl*, *al-Ibtidâ'* dengan *fathah* dan *kasrah*, huruf-huruf yang dibuang pada *rasm*-nya (*alif*, *wâwu*, *yâ'* dan *nûn*) dan *lâm alif*. Sedangkan perbedaannya pada peletakan (*hamzah at-Tahqîq* dan *at-Tashîl* yang ber-*ḥarakah dhammah*, *al-Ibtidâ'* dengan *dhammah*, huruf yang ditambahkan dalam *rasm*); bentuk (*al-Ikhtilas*, *al-Isymâm*, *al-Imâlah al-Kubrâ*, *al-Imâlah ash-Shughrâ*); bentuk dan peletakan (*al-Idkhâl* di antara dua *hamzah*, *hamzah* yang di-*isqath*, dan *alif washal*). Namun jika terdapat perbedaan *dhabth* dalam satu mushaf, maka dua mushaf lainnya membubuhkan *dhabth* yang sama. Faktor yang mempengaruhi persamaannya adalah riwayat *rasm*, mazhab *dhabth* dan riwayat qira'at. Sedang faktor yang

mempengaruhi perbedaannya adalah perbedaan mazhab *dhabth*, jenis mushaf dan hasil ijtihad para ulama.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa awal yakni pada masa Rasulullah saw. dilakukan dengan dua cara, yaitu menghafalkan dan menuliskannya.<sup>1</sup> Setiap ada wahyu yang disampaikan melalui malaikat Jibril, Rasulullah langsung menyampaikannya kepada para sahabat dan dihafalkan. Selain itu, para sahabat juga menulis Al-Qur'an yang mereka hafal pada media yang ada pada saat itu, seperti pada pelepah kurma, lempengan batu, tulang-belulang dan lain sebagainya. Di antara para sahabat yang menulis Al-Qur'an pada masa itu yang kemudian diangkat sebagai sekretaris wahyu oleh Nabi saw. adalah Alî bin Abî Thâlib (w. 40 H/661 M), Mu'awiyah bin Abû Sufyân (w. 60 H/680 M), Ubay bin Ka'ab (w. 29 H/649 M) dan Zaid bin Tsâbit (w. 45 H/665 M).<sup>2</sup>

Setelah Rasulullah saw. wafat, kemudian diangkatlah Abû Bakar (w. 13 H/634 M) menjadi khalifah pertama. Pada masa ini, Al-Qur'an kembali dikumpulkan karena terjadinya peperangan Yamamah yang banyak menggugurkan para *qurrâ'*. Hal ini mendorong 'Umar bin al-Khaththâb (w. 23 H/644 M) untuk mengusulkan pengumpulan Al-Qur'an kepada Abû Bakar.<sup>3</sup> Kemudian Abû Bakar memberi tugas menuliskan Al-Qur'an itu kepada Zaid bin Tsâbit (w. 45 H/665 M), Zaid memulai tugasnya dengan bersandar pada hafalan para sahabat dan catatan yang ada pada para penulis. Setelah penulisan selesai, lembaran-

---

<sup>1</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 59

<sup>2</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 71

<sup>3</sup> Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm 'Utsmani*, (Jakarta: IIQ Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta, 2013), h. 5-6

lembaran (suhuf) yang ditulis oleh Zaid bin Tsâbit disimpan oleh Abû Bakar.<sup>4</sup>

Sepeninggal Abû Bakar (w. 13 H/634 M), pemerintahan dipimpin oleh ‘Umar bin al-Khaththâb (w. 23 H/644 M). Lembaran-lembaran Al-Qur’an pun berpindah kepadanya, sampai ia wafat dan selanjutnya disimpan oleh putrinya yang juga istri Rasulullah saw. Hafshah binti ‘Umar (w. 45 H/665 M). Di masa ini tidak ada persoalan serius tentang penulisan mushaf, tetapi terdapat beberapa persoalan terkait qira’at Al-Qur’an yang akan mengalami puncaknya di masa ‘Utmân bin ‘Affân (w. 35 H/656 M).<sup>5</sup>

Pengumpulan mushaf kembali terjadi pada masa khalifah ‘Utmân bin ‘Affân (w. 35 H/656 M). Hal ini didorong karena adanya laporan dari Hudzaifah bin al-Yaman (w. 36 H/656 M)<sup>6</sup> kepada ‘Utmân bin ‘Affân mengenai perbedaan bacaan yang terjadi ketika peperangan antara penduduk Syam dan Irak di Armenia dan Azerbaijan, dimana masing-masing dari mereka tetap mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Mendengar hal tersebut, para sahabat bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran yang pertama yang ada pada Abû Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan tetap pada satu huruf, karena takut jika perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Anunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Cet. 12, h. 159

<sup>5</sup> Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Utsmani*, (tt. p.: Azza Media, 2018), Cet. I, h. 35-36

<sup>6</sup> Hudzaifah bin al-Yaman ialah salah satu orang yang ikut dalam peperangan Armenia dan Azerbaijan.

<sup>7</sup> Nasruddin, “Sejarah Penulisan Al-Qur’an (Kajian Antropologi Budaya)”, dalam *jurnal Rihlah*, Vol. II No. 1 Mei 2015, h. 60-61

Upaya yang dilakukan untuk menyalin lembaran-lembaran tersebut berawal dari ‘Utsmân bin ‘Affân yang mengirimkan utusan kepada Hafshah binti ‘Umar untuk meminjam mushaf Abû Bakar yang di simpan olehnya. Lalu, ‘Utsmân bin ‘Affân memanggil Zaid bin Tsâbit (w. 45 H/665 M), Abdullah bin al-Zubair (w. 94 H/692 M), Said bin ‘Ash dan Abdurrahman bin Hârits bin Hisyâm untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf.<sup>8</sup> Setelah itu ‘Utsmân mengembalikan lembaran-lembaran aslinya kepada Hafshah dan kemudian mengirimkan empat salinannya ke berbagai daerah seperti Kufah, Basrah, Syam, dan Madinah<sup>9</sup> serta memerintahkan agar semua Al-Qur’an atau mushaf lainnya dibakar. Mushaf-mushaf yang ditulis pada zaman ‘Utsmân bin ‘Affân itu dikenal dengan istilah *mashâhif ‘Utsmaniyah* (mushaf-mushaf ‘*Utsmânî*).

Mushaf-mushaf ‘*Utsmânî* menggunakan huruf kufi kuno tanpa titik dan *dhabth* (tanda baca).<sup>10</sup> Kemudian sekitar 40 tahun sejak pembakuan *mashâhif ‘Utsmaniyah*, barulah timbul upaya pembubuhan titik terhadap mushaf, tepatnya di masa bani Umayyah. Khalifah Mu‘awiyah bin Abû Sufyân (w. 60 H/680 M) memanggil Abû al-Aswâd ad-Du‘alî (w. 69 H/688 M) untuk menyusun tanda baca mushaf dan bahasa Arab.<sup>11</sup> Tanda baca yang pertama kali dibubuhkan adalah berbentuk titik kecil bulat yang biasa disebut *naqth al-i‘rab*. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya, yaitu Nashr bin ‘Âshim (w. 89 H/708 M) dan

---

<sup>8</sup> Ahmad Fathoni, *Ilmu Rasm ‘Utsmani*, h. 8

<sup>9</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Qaf, 2019), h. 90

<sup>10</sup> Bentuk hurufnya menyerupai garis lurus tanpa baris dan titik, sehingga beberapa lambang huruf yang sama bentuknya sulit dibedakan. Lihat Ahmad Fathoni, “Mushaf Kuno Tulisan Tangan dari Yaman Selatan Telaah atas Qira‘at Nafi’ Riwayat Qalun”, dalam *Jurnal Al-Turats*, Vol. 13, No. 1, 2007, h. 28

<sup>11</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2019), Ed. 11, h. 362

Yahyâ bin Ya'mar (w. 129 H/748 M) yang membubuhkan titik bertinta hitam sebagai tanda baca pembeda huruf yang dikenal dengan istilah *naqth al-i'jam*.

Selanjutnya, Khalîl bin Ahmad al-Farâhîdî (w. 173 H/789 M) melakukan penyempurnaan *dhabth* yang dibuat oleh ad-Du'alî (w. 69 H/688 M), yaitu merubah bentuk titik *naqth al-i'rab* ke bentuk huruf atau bagian huruf, seperti yang dipergunakan saat ini.<sup>12</sup> Tidak sampai di sini, mushaf Al-Qur'an terus mengalami perkembangan, seperti perkembangan penulisan mushaf dari *khat kufî* ke *khat tsuluts*, *naskhi*, *tauqiq*, *raihanî*, *muhaqqaq* dan *riqa'* yang dilakukan Al-Wazir ibn Muqlah (w. 328 H/940 M), penyempurnaan *khat tsuluts* dan *naskhi*-nya ibn Muqlah yang dilakukan Ibn al-Bawwab (w. 413 H/1022 M) dan penyempurnaan-penyempurnaan seterusnya.<sup>13</sup>

Perlahan mushaf-mushaf tersebut mengalami kerusakan karena belum menggunakan medium kertas dan tinta yang tahan lama. Kemudian, dengan adanya kemajuan teknologi dalam percetakan, menurut mayoritas sajana muslim dan non-muslim Al-Qur'an pertama kali dicetak oleh Paganino dan Alessandro Paganini di kota Venesia, Italia sekitar tahun 1537 M.<sup>14</sup> Lalu pada tahun 1617 di Leiden ditemukan Surah Yûsuf disertai terjemahan bahasa latinnya yang dicetak oleh seorang orientalis belanda Thomas Epernius (w. 1624 M). Pada tahun 1694 M di Hamburg Abraham Hinckelmann (w. 1692 M) juga melakukan pencetakan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Fathoni, "Mushaf Kuno Tulisan Tangan dari Yaman Selatan Telaah atas Qira'at Nafi' Riwayat Qalun", h. 28

<sup>13</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 95-96

<sup>14</sup> Hamam Faizin, "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 12 No.1 Januari 2011, h. 138-140

<sup>15</sup> Hamam Faizin, "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", h. 144

Hampir satu abad setelahnya, Al-Qur'an kembali dicetak di St. Petersburg, Rusia tahun 1787 M atas perintah Ratu Rusia Tsarina Catherine II (w. 1796 M) sebagai sikap toleransi keagamaan, agar keturunan muslim Turki mudah mengakses Al-Qur'an. Percetakan menjadi benih awal percetakan yang ditangani oleh umat Islam sendiri.<sup>16</sup>

Kemudian, pada tahun 1787 M kekaisaran Ottoman mencetak Al-Qur'an yang diterbitkan di St. Petersburg yang dikenal dengan edisi Malay 'Utsmânî. Edisi ini lalu diikuti oleh percetakan-percetakan lain, seperti Al-Qur'an cetakan Volga tahun 1801 M, cetakan Persia (Iran) tahun 1838 M, cetakan London 1833 M, cetakan Bombay (Calcutta, India) tahun 1852 M, cetakan Leipzig tahun 1834 M (edisinya digunakan oleh sarjana barat hingga cetakannya yang diproduksi di dunia Islam tersebar luas bahkan setelah perang dunia I), cetakan Mesir sekitar tahun 1923-1925 M (pada abad ke-20 M hanya ada tiga versi mushaf, yakni versi qira'at Nafi' riwayat Warsy, versi qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî dan versi qira'at 'Âshim riwayat Hafsh), cetakan Indonesia sekitar tahun 1950 M, cetakan Sa'id Nursi (w. 1960 M) di Turki tahun 1947, cetakan raja Fahd (Madinah, Saudi Arabia) tahun 1984/1985 M, cetakan.<sup>17</sup>

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pada abad ke-20 M pencetakan Al-Qur'an sudah ditangani oleh umat Islam sendiri dan tersebar di berbagai negara Islam dengan lebih dari satu bentuk bacaan. Seperti Indonesia yang secara keseluruhan menggunakan qira'at imam 'Âshim riwayat Hafsh. Libya, Tunisia dan sebagian negara Sudan menggunakan qira'at imam Nâfi' riwayat Qâlûn. Al-Jazair, Tunisia, Maroko, dan sebagian negara Sudan menggunakan qira'at imam Nâfi'

---

<sup>16</sup> Hamam Faizin, "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", h. 146

<sup>17</sup> Hamam Faizin, "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", h. 147-

riwayat Warsy. Sedangkan Yaman dan sebagian negara Sudan menggunakan qira'at imam Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî.<sup>18</sup>

Meskipun masyarakat di Indonesia tidak menggunakan qira'at imam Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî, tetapi masyarakat Indonesia memiliki upaya dalam melestarikan ragam qira'at Al-Qur'an dengan mulai menyelenggarakan Seleksi Tilawatil Qur'an Nasional (STQN) eksebitansi cabang *qirâ'ah sab'ah* sejak tahun 2002 di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pada mulanya, qira'at yang menjadi *maqra'* musabaqah hanya tiga riwayat, yaitu riwayat Qâlûn dan Warsy dari imam Nâfi'; dan riwayat Khalaf dari imam Hamzah yang diperlombakan dalam bentuk *mujawwad*. Cabang *qirâ'ah sab'ah* mulai diresmikan pada MTQN tahun 2003 di Palangkaraya, Kalimantan Tengah.<sup>19</sup>

Setelah sepuluh tahun, akhirnya *maqra'* cabang *qirâ'ah sab'ah* berganti menjadi per-imam, yakni qira'at Nâfi' riwayat Qâlûn dan Warsy pada MTQN tahun 2012 di Ambon, Maluku. Kemudian pada MTQN tahun 2014 di Kepulauan Riau, qira'at Ibnu Katsîr riwayat al-Bazzî dan Qunbul ditambahkan dalam *maqra'* cabang *qirâ'ah sab'ah*. Selanjutnya pada MTQN tahun 2018 di Sumatera Utara, cabang *qirâ'ah sa'ah* dimusabaqahkan dalam bentuk *mujawwad* dan *murattal*. Lalu pada MTQN tahun 2020 di Sumatera Barat, qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî dan as-Sûsî ditambahkan dalam *maqra'* cabang *qirâ'ah sab'ah*. Kini ada tiga imam dengan enam riwayat yang menjadi *maqra'* cabang *qirâ'ah sab'ah*.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 183-232

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kiai Ahmad Fathoni, tanggal 16 Agustus 2021 di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kiai Ahmad Fathoni, tanggal 16 Agustus 2021 di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta

Namun, meskipun qira'at-qira'at tersebut sudah dimusabahkan, pemerintah Indonesia sampai saat ini belum menerbitkan mushaf selain riwayat Hafsh. Hal ini tidak menjadi kendala karena mushaf-mushaf qira'at dapat diakses melalui platform digital. Misalnya mushaf *at-Taysîr* riwayat ad-Dûrî oleh Hazem Hamada yang dapat diakses melalui <http://www.alwa7y.com/> (dalam bentuk pdf) atau <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.alwa7y.mushaf.mushafapplication> (aplikasi digital) dan *Al-Qur'ân al-Karîm bi riwâyah Ad-Dûrî* oleh Khaled Habbachi dapat diakses melalui <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.khlnadj.khaledhabbachi.qurandouri>. Disamping itu, mushaf-mushaf riwayat ad-Dûrî yang beredar di dunia telah diterbitkan di berbagai negara, seperti Madinah, Sudan, Yaman dan Mesir.

Meskipun mushaf-mushaf tersebut menggunakan riwayat qira'at yang sama, namun pemberian *dhabth*-nya bisa saja berbeda. Penulis mendapati beberapa perbedaan *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî cetakan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*. Salah perbedaannya terdapat pada *lafazh* أَنِّي، dimana ad-Dûrî membaca *al-Imâlah ash-Shughrâ (at-Taqlîl)* pada *dzât al-yâ'*. Mushaf Madinah dan *at-Taysîr* menggunakan *dhabth* (tanda baca) bulatan kecil di bawah huruf untuk menunjukkan bacaan *al-Imâlah ash-Sughrâ* ( ), sedangkan pada mushaf Sudan menggunakan اِنِّي segitiga di bawah huruf untuk menunjukkan bacaan *al-Imâlah ash-Sughrâ* ( ).

Perbedaan *dhabth* yang terdapat dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî bukanlah suatu hal yang tabu. Di mana perbedaan *dhabth* juga terjadi pada mushaf-mushaf qira'at yang lain, seperti

mushaf qira'at 'Ashim riwayat Hafsh cetakan Madinah dan Indonesia;<sup>21</sup> dan mushaf qira'at Nâfi' riwayat Qâlûn cetakan Madinah dan Tunisia.<sup>22</sup>

Dengan demikian, perbedaan *dhabth* dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Maka dari itu, penulis mengangkatnya menjadi sebuah kajian ilmiah dengan judul penelitian yaitu: **“*Dhabth* dalam Mushaf Al-Qur`an Qira'at Abû 'Amr (70-154 H/687- 770 M) Riwayat ad-Dûrî (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf *at-Taysîr*)”**.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa persoalan yang perlu dibahas secara detail dan mendalam. Di antaranya adalah:

- a. Kurangnya pengetahuan tentang *dhabth* dan qira'at. Maka pada penelitian ini penulis akan menjelaskan definisi, perkembangan, ruang lingkup *dhabth* dan demikian juga dengan qira'at.
- b. Pemberian *dhabth* pada mushaf. Bertujuan untuk memudahkan umat membaca Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang fatal. Pemberian tanda baca pada mushaf dilakukan oleh Abû al-Aswad ad-Du'alî, Nashr bin 'Ashim dan Yahyâ bin Ya'mar, serta Khalîl bin Ahmad.
- c. Pencetakan Al-Qur'an. Al-Qur'an sudah dicetak di berbagai penjuru dunia, di mana masing-masing negara dan wilayah mempunyai ciri khas sendiri, baik dari segi tulisan maupun

---

<sup>21</sup> Jumroni Ayana, “Tanda Baca dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Indonesia dengan Mushaf Madinah)”, *Tesis*, Tangerang Selatan: IIQ Jakarta, 2016.

<sup>22</sup> Annisa Salsabila, “*Dhabth* Mushaf Al-Qur'an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IIQ Jakarta, 2020

qira'atnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di negara tersebut.

- d. Mushaf qira'at Al-Qur'an. Indonesia belum menerbitkan mushaf-mushaf qira'at, padahal ada enam riwayat yang menjadi materi cabang *qirâ'ah sab'ah* dalam MTQ. Selain dalam bentuk buku, mushaf dapat ditemukan pada platform-platform digital.
  - e. Persamaan dan perbedaan *dhabth* dari segi *naqth al-i'râb* dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî. Perbedaan tersebut tidak mejadi suatu hal yang tabu, karena hal itu tidak termasuk dalam subtansi nilai Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada kitab *Irsyâdu ath-Thâlibîn ilâ Dhabthi al-Kitâbi al-Mubîn* karya Muḥammad Sâlim Muḥaisin.
2. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan menghindari adanya penyimpangan dari tujuan penulisan, maka penulis akan memberikan batasan masalah dengan upaya menentukan aspek-aspek tertentu dari masalah yang akan diteliti. Batasan masalah tersebut diantaranya:

- a. Mushaf Al-Qur'an qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî dicetak di berbagai negara seperti Madinah dan Mesir. Khususnya negara-negara yang masyhur padanya qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî, seperti Sudan dan Yaman. Serta tersedia juga pada platform-platform digital. Maka mushaf Al-Qur'an qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî yang penulis batasi adalah mushaf Madinah, mushaf Sudan dan mushaf *at-Taysîr*.
- b. Karena banyaknya aspek *dhabth*, maka penulis membatasi persamaan dan perbedaan pada aspek *naqth al-i'râb*-nya saja.

### 3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana persamaan dan perbedaan *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mempunyai tujuan, oleh karenanya berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian tersebut:

1. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan *dhabth* dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*.
2. Menganalisa faktor penyebab persamaan dan perbedaan *dhabth* dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf *at-Taysîr*.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tulisan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang ilmu Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kajian mushaf Al-Qur'an, serta dapat menjadi sumber inspirasi atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema terkait.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi umat Islam khususnya penggiat ilmu qira'at mengenai kajian mushaf Al-Qur'an pada aspek *dhabth* (tanda baca), serta dapat menambah wawasan masyarakat luas sehingga terhindar dari kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya kesamaan, penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah diteliti sebelumnya yang memiliki relevansi tema terhadap kajian yang akan diteliti penulis, di antaranya:

1. Tanda Baca dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah oleh Jumroni Ayana, Studi Agama Islam, Pascasarjana IIQ Jakarta, tahun 2016. Dalam tesis ini, Jumroni menyimpulkan bahwa MSI dan mushaf Madinah mengadopsi tanda baca dari negara-negara lain seperti Pakistan dan mushaf Bahriyah sehingga terdapat kesamaan bentuk seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukûn*. Sedangkan pada bentuk tanda baca *tanwîn* pada kedua mushaf ini berbeda. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membandingkan mushaf Al-Qur'an dari aspek *dhabth*-nya. Namun objek mushaf yang diteliti berbeda dan penulis juga mengidentifikasi aspek-aspek pada mushaf yang diteliti, sedangkan Jumroni fokus membandingkan dua mushaf qira'at 'Âshim riwayat Hafsh dan memaparkan beberapa perbedaan tanda baca antara MSI dan mushaf Madinah. Penelitian ini memberikan kontribusi dari segi referensi kepada penelitian penulis.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Jumroni Ayana, "Tanda Baca dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Indonesia dengan Mushaf Madinah)".

2. Karakteristik *Dhabth* Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh oleh M. Fitriadi, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, tahun 2019. Dalam skripsi ini, Fitriadi menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam MSI dan mushaf Aceh, seperti pada *dhabth* (tanda baca) *ḥarakah*, *sukûn*, tanda *mad*, maupun tanda *waqaf*-nya. contohnya pada *lafazh Jalâlah* dalam MSI ditulis menggunakan *fathah* berdiri, sedangkan pada mushaf Aceh menggunakan *fathah* yang dikonsepskan oleh al-Khalîl bin Aḥmad al-Farâhîdî. Kemudian terdapat enam tanda *waqaf* dalam MSI, sedangkan dalam mushaf Aceh tidak terdapat tanda *waqaf*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis kaji, yaitu mengkomparasikan mushaf Al-Qur'an dari aspek *dhabth*-nya. Namun objek mushaf yang dikaji berbeda. Fitriadi memaparkan perbedaan *dhabth* antara mushaf standar Indonesia yang dan dua manuskrip mushaf Aceh. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah menambah referensi terhadap tinjauan *dhabth*.<sup>24</sup>
3. *Dhabth* Mushaf Al-Qur'an Riwayat Qâlun: Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia oleh Annisa Salsabila, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, tahun 2020. Dalam skripsi ini, Annisa menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan bentuk dan peletakan *dhabth* pada *dhammah*, *tanwîn* pada *alif 'iwadh*, *ḥadzf alif* sebelumnya berupa huruf *lâm*, *ḥadzf yâ'* pada selain *hâ' dhamîr*, *ḥadzf nûn*, *lâm alif*, *al-Imâlah al-Kubrâ*, *isyâmâm*, *ikhtilâs*, letak *hamzah* yang ber-*ḥarakah dhammah*.

---

<sup>24</sup> M. Fitriadi, "Karakteristik *Dhabth* Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis kaji, yaitu mengkomparasikan mushaf qira'at Al-Qur'an dari aspek *dhabth*-nya. Namun bedanya, Annisa menjadikan mushaf qira'at riwayat Qâlûn terbitan Madinah dan Tunisia sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dari segi rujukan, cara penyajian data dan analisisnya.<sup>25</sup>

4. Diakritik Mushaf Al-Qur'an: Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu *Dhabth* oleh Ikrimah Rizqia, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, tahun 2020. Dalam skripsi ini, ikrimah menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan *dhabth* baik dari segi *naqth al-i'jâm* (tanda titik pada huruf) dan *naqth al-i'râb* (*harakat, sukûn, tasydîd, mad*, dan lain-lain). Faktor penyebab perbedaan *dhabth* pada kedua mushaf tersebut disebabkan oleh perbedaan riwayat qira'at yang digunakan, adanya perbedaan tanda baca antara wilayah *masyâriqah* dan wilayah *maghâribah*, dan perbedaan landasan berfikir yang digunakan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis kaji, yaitu mengkomparasikan dua mushaf Al-Qur'an. Namun bedanya, Ikrimah membandingkan dua mushaf dengan jenis qira'at yang berbeda, yaitu mushaf *Maghribi* dengan qira'at Nâfi' riwayat Warsy dan MSI dengan qira'at 'Âshîm riwayat Hafsh. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dari segi referensi dan analisis data.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Annisa Salsabila, "*Dhabth* Mushaf Al-Qur'an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia)".

<sup>26</sup> Ikrimah Rizqia, "Diakritik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu *Dhabth*)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, 2020.

5. Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Quddus *Bi Al-Rasm Al-'Utsmânî*: Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Dhabth* oleh Ummu Zahra Rifka Irkhamna, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, tahun 2020. Dalam skripsi ini, ikrimah menyimpulkan bahwa konsep bentuk *harakah*, *sukûn*, dan *syiddah* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Quddus *bi al-Rasm al-'Utsmânî* sama, yaitu mengikuti *dhabth* yang digagas oleh Khalîl bin Aḥmad al-Farâhîdî. Sedangkan, konsep *dhabth* pada *mad* dan *hamzah* memiliki perbedaan pada tempat-tempat tertentu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis kaji, yaitu membandingkan dua mushaf Al-Qur'an. Adapun objek mushaf yang diteliti berbeda, Ummu memaparkan perbedaan *dhabth* antara mushaf Standar Indonesia dan Al-Quddus *bi al-Rasm al-'Utsmânî* yang merupakan salah satu mushaf yang diterbitkan oleh CV. Mubarakatan Thoyyibah, Kudus. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah dari segi referensinya.<sup>27</sup>

## F. Kerangka Teori

Ketika mengkaji *dhabth* Al-Qur'an, ada aspek-aspek penting yang harus diperhatikan. Hal ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindari, namun penerapannya dapat berbeda-beda antara mushaf satu dengan yang lainnya, seperti mushaf yang dikaji dalam penelitian ini yakni mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*.

---

<sup>27</sup> Ummu Zahra Rifka Irkhamna, "Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Quddus *Bi Al-Rasm Al-'Utsmânî* "Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Dhabth*", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, 2020.

Persamaan dan perbedaan *dhabth* (tanda baca) yang digunakan pada ketiga mushaf akan diidentifikasi dengan berpegang pada kitab “*Irsyâd ath-Thâlibîn ilâ Dhabthi al-Kitâb al-Mubîn*” karya Muḥammad Sâlim Muḥaisin (1929-2001 M) sebagai panduan penelitian ini. Adapun aspek dalam kajian ilmu *dhabth* dari segi *naqth al-i’rab*-nya terbagi menjadi 11 bagian, yaitu:

1. *Ḥarakah*. Tanda ini adalah tanda yang dirumuskan oleh Khalîl bin Aḥmad al-Farâhîdî (w. 173 H/789 M) berdasarkan perkembangan *dhabth* (tanda baca) yang dirumuskan oleh Abû al-Aswad al-Du’alî (w. 69 H/688 M). Tanda ini terdiri dari *fathah*, *kasrah*, *dhammah*.
2. Tanda huruf *tanwîn* atau *nûn sukûn* dengan huruf yang jatuh setelahnya. Pada bab ini dapat diketahui keadaan *tanwîn* dan *nûn sukûn* ketika dibaca *izhâr*, *idghâm*, *ikhfâ’*, dan *iqlâb*.
3. Tanda huruf *sukûn* dan huruf yang jatuh setelahnya. Pada bab ini dapat diketahui bagaimana keadaan huruf *sukûn* dan huruf yang jatuh setelahnya ketika dibaca *izhâr*, *idghâm*, dan *ikhfâ’*.
4. *Tasydîd*. Pada bab ini dapat diketahui bagaimana bentuk *tasydîd* seperti yang dirumuskan oleh Khalîl bin Aḥmad al-Farâhîdî.
5. Tanda *mad*. Pada bab ini dapat diketahui bagaimana tanda *mad* ketika dibaca *mad muttashil*, *mad munfashil*, dan *mad lâzim*. Begitu pula pada *mad ashli* atau *mad thabi’i*.
6. *Hamzah*. Pada bab ini akan diketahui membahas bagaimana bentuk *hamzah*.
7. *Al-Ikhtilâs*, *al-Isymâm* dan *al-Imâlah*. Pada bab ini akan diketahui bagaimana tanda *al-Ikhtilâs*, *al-Isymâm* dan *al-Imâlah*.
8. *Alif washal* dan *al-Ibtidâ’*. Pada bab ini akan diketahui bagaimana bentuk tanda *alif washal* dan *al-Ibtidâ’*.

9. Tanda huruf yang dibuang *rasm*-nya. Pada bab ini akan diketahui bagaimana tanda huruf yang dibuang *rasm*-nya. Seperti huruf ‘illah yakni berupa *alif*, *wâwu*, *yâ*, dan juga *nûn*.
10. Tanda huruf yang ditambahkan dalam *rasm*. Pada bab ini akan diketahui bagaimana tanda huruf yang ditambahkan dalam *rasm*, seperti bentuk lingkaran bulat bundar dan lingkaran lonjong.
11. *Lâm alif*. Pada bab ini akan diketahui bagaimana bentuk *lâm alif* yang mengikuti salah satu pendapat ulama.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori metode penelitian sejarah. Yaitu proses dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>28</sup> Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan sumber (*heuristik*). Yaitu mencari sumber-sumber yang relevan dan diperlukan.
2. Kritik sumber (internal dan eksternal). Yaitu proses verifikasi/menyeleksi data untuk menilai kredibilitas dan keaslian sumber tersebut bagi penyusunan skripsi ini.
3. Interpretasi (analisis fakta sejarah). Dalam langkah ini penulis menggunakan interpretasi rasial (penafsiran yang ditentukan oleh peranan suatu bangsa) untuk mencapai faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan *dhabth* dalam ketiga mushaf yang diteliti.

---

<sup>28</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 100

4. Historiografi (Penulisan sejarah). Yaitu suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian yang penulis sajikan dalam bentuk skripsi.<sup>29</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu mengenai *dhabth*, qira'at serta berbagai literatur tentang Mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*. Penulis juga menggunakan *internet research* untuk menemukan data-data yang sulit didapatkan secara langsung.

### 2. Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data terkait penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah *Mushḥaf Madînah Nabawiyyah bi riwâyah ad-Dûrî 'an Abû 'Amr al-Bashrî* yang diterbitkan oleh *Mujamma' al-Malik Fahd li Thabâ'ah al-Mushaf asy-Syarîf, Al-Qur'ân al-Karîm riwâyah ad-Dûrî 'an Abû 'Amr* yang diterbitkan oleh *asy-Syuûn al-Diniyati wa al-Awqâf Jumhûriyyati as-Sûdân* dan Mushaf digital *at-Taysîr* yang ditawarkan oleh Hazem Hamada melalui <http://www.alwa7y.com/>.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah *Irsyâd ath-Thâlibîn ilâ Dhabth al-Kitâb al-Mubîn* karya Muḥammad Sâlim al-

---

<sup>29</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 101-114

Muḥaisin, *Ushûl ad-Dhabth* karya Abû Dâwud Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M), *as-Sabîlu Ilâ Dhabthi Kalimât at-Tanzîl* karya Aḥmad Muḥammad Abû Zîthâr, *al-Muḥkam fî Naqth al-Mashâhifi* karya Abû ‘Amr ad-Dânî (w. 444 H/1053 M), Ilmu Qira’at Tujuh, buku-buku lain, jurnal, skripsi, tesis dan artikel yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan menghimpun dan mengalisis data dari sumber-sumber yang berupa tulisan, yakni mushaf qira’at Abû ‘Amr riwayat ad-Durî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*. Data-data yang diperoleh nantinya akan diidentifikasi persamaan dan perbedaannya.

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data yang terkait dengan objek penelitian.<sup>30</sup> Sedang metode analisis adalah kegiatan menganalisa data yang diperoleh dari data primer dan sekunder yang kemudian dikumpulkan untuk memperoleh suatu gambaran yang bermanfaat. Jadi, metode deskriptif-analisis adalah menyajikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis dan

---

<sup>30</sup> Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 84

menyimpulkannya untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dikemukakan.<sup>31</sup>

Selain menggunakan metode dekriptif-analisis, penulis juga menggunakan metode komparatif. Dimana dalam penelitian ini penulis bermaksud menganalisis *dhabth* yang terdapat dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*, kemudian penulis membandingkan ketiga mushaf tersebut untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan *dhabth* dari segi *naqth al-i'râb*-nya.

## H. Teknik dan Sistematika Penulisan

Untuk penulisan skripsi ini secara umum penulis berpedoman pada buku petunjuk "*Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi*" yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017. Adapun dalam penulisan suatu karya tulis diperlukan kerangka penulisan yang sistematis, agar pembahasan dalam karya tulis tersebut sesuai dengan alur pembahasan. Untuk mempermudah penulisan maka dibuat kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab pertama**, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan (identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, berisi pembahasan mengenai *dhabth* meliputi definisi, sejarah perkembangan, macam-macam dan ruang lingkupnya. Kemudian membahas tentang qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî yang mencakup pengertian, biografi imam Abû 'Amr, biografi ad-Durî,

---

<sup>31</sup> Ahmad Tanzih, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. 1, h. 99

kaidah *ushûliyah* dan *farsy al-Hurûf*, serta penyebaran qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî di dunia Islam.

**Bab ketiga**, berisi pembahasan mengenai profil mushaf-mushaf yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*.

**Bab keempat** merupakan pemaparan hasil yang penulis dapat dari penelitian. Pada bab ini akan dianalisa persamaan dan perbedaan *dhabth* dari segi *naqth al-i'rab* pada mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Durî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaannya.

**Bab kelima** yang merupakan penutup dari pembasan penelitian, meliputi kesimpulan yang menjelaskan jawaban dari perumusan masalah penelitian ini dan saran serta kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Dhabth* (tanda baca) dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat Ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang meliputi bentuk maupun peletakannya terdapat pada *harakah* (*fathah*, *dhammah* dan *kasrah*), *tanwîn*, *sukûn*, *tasydîd*, tanda *mad*, *hamzah* yang dibaca *at-Tahqîq* dan *at-Tashîl* yang ber-*harakah fathah* dan *kasrah*, *hamzah* yang di-*ibdâl*, *al-Ibtidâ'* dengan *fathah* dan *kasrah*, huruf-huruf yang dibuang pada *rasm*-nya (*alif*, *wâwu*, *yâ'* dan *nûn*) dan *lâm alif*.

Adapun perbedaan *dhabth* (tanda baca) dalam ketiga mushaf terdapat pada peletakan *hamzah* yang dibaca *at-Tahqîq* dan *at-Tashîl* yang ber-*harakah dhammah*, peletakan *al-Ibtidâ'* dengan *dhammah*, peletakan huruf yang ditambahkan dalam *rasm*; bentuk *al-Ikhtilas*, bentuk *al-Isymâm*, bentuk *al-Imâlah al-Kubrâ*, bentuk *al-Imâlah ash-Shughrâ* (*at-Taqlîl*); bentuk dan peletakan *al-Idkhâl* di antara dua *hamzah*, bentuk dan peletakan *hamzah* yang di-*isqath*, serta bentuk dan peletakan *alif washal*.

No.	<i>Dhabth</i> (Tanda Baca)	Mushaf Madinah	Mushaf Sudan	Mushaf <i>At-Taysîr</i>
a.	<i>Hamzah at-Tahqîq</i>	Bentuk	ع	
	ber- <i>harakah dhammah</i>	Letak	ء (Di atas <i>alif</i> )	ء (Di depan <i>alif</i> )
b.	<i>Hamzah</i>	Bentuk	•	

	<i>at-Tashîl</i> ber- <i>harakah</i> <i>dhammah</i>	Letak	◌ (Di atas <i>alif</i> )	◌ (Di depan <i>alif</i> )
c.	<i>Al-Ibtidâ'</i> dengan <i>dhammah</i>	Bentuk	•	
		Letak	◌ (Di tengah <i>alif</i> )	◌ (Di depan <i>alif</i> )
d.	Huruf <i>Ziyâdah</i>	Bentuk	◌	
		Letak	Di atas huruf ' <i>illah</i>	Di atas huruf <i>alif</i> sebelum huruf ' <i>illah</i>
e.	<i>Al-Ikhtilas</i>	Bentuk	•	◊
		Letak	Di atas huruf jika ber- <i>harakah fathah</i> dan di bawah huruf jika ber- <i>harakah kasrah</i>	
f.	<i>Al-Isymâm</i>	Bentuk	•	◊
		Letak	Di depan huruf <i>mîm</i>	
g.	<i>Al-Imâlah</i> <i>al-Kubrâ</i>	Bentuk	•	◊
		Letak	Di bawah huruf	
h.	<i>Al-Imâlah</i> <i>ash-Shughrâ</i> ( <i>at-Taqlîl</i> )	Bentuk	◌	◊
		Letak	Di bawah huruf	
i.	<i>Al-Idkhâl</i> di antara dua <i>hamzah</i>	Bentuk	◌	◌
		Letak	Di posisi bawah	Di posisi atas
j.	<i>Hamzah</i> yang di- <i>isqath</i>	Bentuk	–	
		Letak	Tanpa tanda di tempat <i>hamzah</i>	
k.	<i>Alif</i> <i>Washal</i>	Bentuk	◌	◌
		Letak	Jika huruf sebelumnya ber- <i>harakah fathah</i> di atas <i>alif</i> , <i>dhammah</i> di tengah <i>alif</i> dan <i>kasrah</i> di bawah <i>alif</i>	Di atas <i>alif</i>

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada bentuk dan peletakkannya secara sekaligus dalam ketiga mushaf, artinya jika terdapat perbedaan *dhabth* dalam satu mushaf, maka dua mushaf lainnya membubuhkan *dhabth* dengan bentuk atau letak yang sama.

2. Persamaan dan perbedaan *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *at-Taysîr* tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf dalam ketiga mushaf tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Riwayat *rasm* yang digunakan dalam ketiga mushaf. Ketiganya menggunakan *rasm* riwayat Abû 'Amr ad-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan Abû Dâwud Sulaimân bin Najâh (w. 469 H/1103 M) dengan mentarjih Abû Dâwud ketika terjadi perbedaan.
- b. Mazhab *dhabth* yang digunakan dalam ketiga mushaf mengikuti *dhabth* (tanda baca) yang digagas oleh al-Khalîl bin Aḥmad al-Farâhîdî (w. 173 H/789 M) pada *ḥarakah* (*fathḥah*, *dhammah* dan *kasrah*), *sukûn*, *tasydîd*, tanda *mad*, bentuk *hamzah*, bentuk *al-Ibtida'*, huruf yang dibuang *rasm*-nya, bentuk huruf yang ditambahkan dalam *rasm* serta *lâm alif*.
- c. Riwayat qira'at, ketiga mushaf menggunakan qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan *dhabth* (tanda baca) dalam ketiga mushaf adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan mazhab *dhabth* (tanda baca) antara *maghâribah* dan *masyâriqah* pada bagian tertentu, sebagaimana yang telah dijelaskan. Mushaf Madinah mengikuti mazhab *masyâriqah* dan

pada beberapa tempat mengikuti *dhabth* mushaf Sudan. Sedangkan mushaf Sudan mengganti sebagian *dhabth* Andalusia dan *maghâribah* dengan mengikuti mazhab *masyâriqah*. Demikian juga mushaf *at-Taysîr* menggabungkan *dhabth* antara mazhab *masyâriqah* dan *maghâribah*, tetapi yang lebih dominan adalah mazhab *masyâriqah*.

- b. Jenis mushaf. Mushaf Madinah dan mushaf Sudan adalah mushaf cetak, sedangkan mushaf *at-Taysîr* adalah mushaf digital. Pada mushaf cetak tidak ada pewarnaan khusus, sedang pada mushaf digital di tempat-tempat tertentu baik kaidah *ushûliyah* maupun *farsy al-Hurûf* ditulis dengan warna merah sebagai tanda bahwa pada *lafazh* tersebut terdapat perbedaan bacaan antara qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî dengan qira'at 'Âshim riwayat Hafsh. Selain itu, di sisi mushaf terdapat penjelasan qira'at pada *lafazh* yang memiliki lebih dari satu *wajh* bacaan.
- c. Hasil ijtihad penyusun mushaf. Tidak ditemukannya rujukan tanda *al-Imâlah ash-Shughrâ* berupa segitiga ( $\Delta$ ) dalam mushaf Sudan dalam kitab-kitab *dhabth*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa *dhabth* (tanda baca) merupakan hasil *ijtihâdiyah* dari penyusun mushaf (ulama setempat).

## B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap kajian *dhabth* tidak berhenti sampai disini, melainkan perlunya pengkajian lebih lanjut. Adapun saran penulis kepada beberapa pihak yang berminat terhadap kajian

*dhabth* khususnya untuk mengkaji berbagai produk yang mampu meluaskan wawasan masyarakat. Saran tersebut ditujukan kepada:

1. Para peneliti. Karena kurangnya pengetahuan mengenai *dhabth* di masyarakat dan singkatnya pembelajaran *dhabth* di akademisi, penulis berharap kepada para peneliti untuk giat dalam meneliti hal seputar *dhabth* (tanda baca) dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an serta melanjutkan penelitian skripsi ini dengan bahasan yang lebih luas dan menjangkau hal-hal yang masih membutuhkan lebih lanjut.
2. Pihak Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), diharapkan kajian ini dapat membantu pihak lajnah untuk mengedukasi masyarakat terhadap keberagaman *dhabth* dalam mushaf-mushaf qira'at.
3. Masyarakat, penulis berharap kajian ini dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan mengenai *dhabth* dalam mushaf Al-Qur'an, khususnya mushaf qira'at Abû 'Amr riwayat ad-Dûrî.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku/Kitab

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.
- Abû Dâwud Sulaimân bin Najâh. *Ushûl adh-Dhabth wa Kaifiyyatuh 'alâ Jihah al-Ikhtishâr*. Madinah: Muamma' al-Malik Fahd li Thabâ'ah al-Mushhaf asy-Syârif. 1427 H.
- Abû Zithâr, Ahmad Muhammad. *As-Sabîl ilâ Dhabthi Kalimâti at-Tanzîl*, Kuwait: Maḥfûzah Jamî' al-Huqûq, 2009.
- ad-Dânî, Abû 'Amr 'Utmân bin Sa'îd. *Al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Mashahifi Ahli al-Amshar ma'a Kitab al-Naqth*. Beirut: Dâr al-Bashâir al-Islamiyah, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Al-Muhkam fi Naqth al-Mashâhif*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- \_\_\_\_\_. *At-Taysîr fi al-Qirâ' ah al-Sab'*. Andalusia: Dâr al-Andalus li al-Nasyr wa al-Tawzî', 2015.
- ad-Dhabba', Ali Muhammad. *Samîr ath-Thâlibîn fi ar-Rasmi wa Dhabth al-Kitâb al-Mubîn*. Kuwait: Wizârât al-Awqaf wa as-Syu'un al-Islamiyah, Jilid 3. t.t.
- al-Farmâwî, 'Abd al-Hayy Husain. *Rasm al-Mushhaf wa Naqthuhû*. Makkah: Dâr Nûr al-Maktabât, Cet. 1. 2004.
- Fathoni, Ahmad. *Ilmu Rasm 'Utsmani*. Jakarta: IIQ Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Kaidah Qira'at Tujuh Menurut Tharîq Syathîbiyyah*. Jilid 1. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, Cet. 4. 2019.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, Ed. 11. 2019.
- \_\_\_\_\_. *Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qirâ'ât Mujawwad dan al-Kalimat al-Farsyiyah Abû 'Amr Riwayat Ad-Dûrî dan As-Sûsî*. Tangerang Selatan: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Cet. 1. Jilid 1. 2016.
- al-Ikrit, 'Abd at-Tawwâb Mursi Hasan. *ad-Dhabth al-Mushhafi*. Kairo: Maktabah al-Âdab, Cet. 1. 2008.

- al-'Ilmî, Khâlid bin Muḥammad al-Hâfîzh dan Sayyid Lâsyîn Abû al-Farah. *Taqrîb al-Ma'ânî fî Syarh Hirz al-Amânî fî al-Qirâ'ât al-Sab'*. Madinah: Dâr al-Zamân, Cet. 5. 2003.
- Kailani Er, Muh. dkk. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, Cet. 1. 1999.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Cet. 1. 2015.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Utsmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Depok: Azza Media, Cet. 1. 2018.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Mu'jam al-Wasîth*. Mesir: Maktabah asy-Syurûq ad-Dauliyah, Cet. 4. 2008.
- Muhaisin, Muḥammad Sâlim. *Irsyâd ath-Thâlibîn ilâ Dhabthi al-Kitâb al-Mubîn*. Kairo: Dâr al-Muhaisin, 2002.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- al-Qâdhî, 'Abd al-Fattâh. *Nafâ'is al-Bayân Syarh al-Farâ'id al-Hisân*. Madinah: Maktabah ad-Dâr. 1404 H.
- \_\_\_\_\_. 'Abd al-Fattâh. *Târîkh al-Qurrâ' al-'Asyarah wa Ruwâtuhum*. Kairo: Maktabah al-Qâhirah, Cet. 1. 1998.
- al-Qathan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 12. 2015.
- Al-Qur'ân al-Karîm riwâyah ad-Dûrî 'an Abû 'Amr*. Kharthûm: asy-Syuûn al-Diniyati wa al-Awqâf Jumhûriyyati as-Sûdân. Cet. 2. 1410 H.
- ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Suwayd, Ayman Rusydî. *Al-Tajwîd al-Mushawwar*. Jilid 2. Damaskus: Maktabah Ibnu al-Jazary, 2011.
- Tanzih, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, Cet. 1. 2009.
- Wahyudi, Rudi. *Penerapan Tarjih Rasm Utsmani dan Dhabth Al-Qur'an (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Indonesia)*. Sukabûmi: Farha Pustaka, 2020.

Widayati, Romlah,. dkk. *Buku Pembelajaran Ilmu Qira'at I*. Tangerang Selatan: IIQ Jakarta Press, Ed. 2. 2018.

Widi, Restu Kartika. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

## **B. Jurnal**

Faizin, Hamam. “Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia”. *Jurnal Esensia*. Vol. 12 No.1 Januari 2011.

Fathoni, Ahmad. “Mushaf Kuno Tulisan Tangan dari Yaman Selatan Telaah atas Qira'at Nafi' Riwayat Qalun”, dalam *Jurnal Al-Turats*. Vol. 13. No. 1. 2007.

Hula, Ibnu Rawandhy N. “Prefensi Abû Dâwud Sulaimân bin Najjâh”. *Jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 6. No. 2. 1 Desember 2020.

Nasruddin, “Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)”. *Jurnal Rihlah*. Vol. 2. No. 1. 2015.

Noor, Damhuri Dj. dan Muhtar I. Miolo. “Kontribusi al-Khalîl bin Aḥmad al-Farâhîdî dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab”. dalam *Jurnal Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*. Vol. 5. No. 2. Agustus 2019.

Ramadhan, Reza Bakhtiar. “Pengaruh Peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah”. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 19. No. 1. 2019.

Umam, Muhammad Imamul. “Ahruf Sab'ah dan Qira'at”. *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal*. Vol. 5, No. 1, 2019.

## **C. Skripsi/Tesis**

Ayana, Jumroni “Tanda Baca dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Indonesia dengan Mushaf Madinah)”. Tesis. Tangerang Selatan: IIQ Jakarta, 2016.

Fitriadi, M. “Karakteristik *Dhabth* Mushaf Nusantara: Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Aceh”. Skripsi. Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Irkhamna, Ummu Zahra Rifka. “Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Quddus *Bi Al-Rasm Al-'Utsmânî* “Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Dhabth*””. Skripsi. IIQ Jakarta, 2020.

Rizqia, Ikrimah. “Diakritik Mushaf Al-Qur’an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu *Dhabth*)”. Skripsi. IIQ Jakarta, 2020.

Salsabila, Annisa. “*Dhabth* Mushaf Al-Qur’an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia)”. Skripsi. IIQ Jakarta, 2020.

Thoharoh, Atifah. “Mushaf Al-Qur’an Standar Utsmani Indonesia dan Mushaf Madinah: Kajian Atas Ilmu Rasm”, Skripsi. IAIN Tulungagung, 2017.

#### D. Internet

al-Amin, Muhammad. “Amâkin intisyâr al-Qirâ’ât al-Yaum”, [http://www.ibnamin.com/recitations\\_current\\_places.htm](http://www.ibnamin.com/recitations_current_places.htm), diakses tanggal 11 Juli 2021.

Ervani, Reza. “Imam Abû ‘Amr ad-Dânî”. <https://rezaervani.com/2018/06/02/imam-abu-amr-ad-dani/>, diakses tanggal 26 Agustus 2021.

Madzkur, Zainal Arifin. “Menenal Mushaf Maghribi”, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/320-mengenal-mushaf-maghribi>, diakses tanggal 27 Agustus 2021.

Muhammad, Abdul Jalil. “Pengantar Ilmu Qira’at (1): Ruang Lingkup Ilmu Qira’at”, <https://www.almunawwir.com/pengantar-ilmu-qiraat-1-ruang-lingkup-ilmu-qiraat/>, diakses tanggal 17 Agustus 2021.

*Mushhaf at-Taysîr bi Riwayah ad-Dûrî ‘an Abû ‘Amr min Tharîq asy-Syathibiyah* diakses melalui <http://www.alwa7y.com/>.

*Mushhaf Madînah Nabawiyyah bi Riwayah ad-Dûrî ‘an Abû ‘Amr al-Bashrî*. Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Thabâ’ah al-Mushaf al-Syarîf diakses melalui <https://epub.qurancomplex.gov.sa/issues/qiraat/douri/#>.

Wahab, Muhib Abdul. “Menenal Pemikiran Nahwu Sibawaih (148-180 H/ 765-796 M)”, <https://fitk.uinjkt.ac.id/mengenal-pemikiran-nahwu-sibawaih-148-180-h765-796-m/>, diakses tanggal 27 Agustus 2021.

#### E. Wawancara

Ahmad Fathoni, *Wawancara*. Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 16 Agustus 2021.

Ahsin Sakho Muhammad, *Wawancara*. Pamulang, 23 Maret 2021.

## BIOGRAFI PENULIS



Qinta Berliana Valfini, lahir pada 31 Maret 2000 di Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dan dari pasangan bapak Untung Selamat dan ibu Nurul Hidayati.

Penulis memulai pendidikan pertama dari orang tua secara tidak formal. Pendidikan formal dimulai pada usia 4 tahun di TK Ar-Rahmaniyah Karang Baru, kemudian pada usia 5 tahun penulis melanjutkan pendidikan di SDN No. 1 Karang Bundar dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, penulis juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat untuk jenjang MTs dan MA, serta lulus pada tahun 2017.

Setelah menempa pendidikan secara formal selama 13 tahun, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2017, sebagai mahasiswa di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Hubungi Penulis melalui:

[qintaberlianavalfini@gmail.com](mailto:qintaberlianavalfini@gmail.com)